

Profil *Human Input* di Perguruan Tinggi:
Studi Kasus Mahasiswa Angkatan 1999/2000 FISIP
Universitas Andalas

Abstract

Penelitian ini berangkat dari persoalan di sektor pendidikan, khususnya di pendidikan tinggi dimana berkembangnya anggapan bahwa output perguruan tinggi tidak mampu untuk masuk ke lapangan kerja dan kurang mampu pula melakukan pemberdayaan diri sendiri. Oleh karena itu perhatian dan pengenalan terhadap input ke perguruan tinggi adalah upaya yang krusial perlu dilakukan. Kualitas input perlu jadi perhatian karena akan menentukan hasil yang berupa output. Tanpa mengabaikan bentuk proses yang dilakukan, maka input yang berkualitas cenderung menjadi output yang berkualitas pula. Dengan demikian pengenalan kualitas input lebih dini, akan membantu menentukan bentuk proses yang dilakukan.

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam arti luas adalah suatu proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan pada diri setiap peserta didik. Namun dalam perkembangan masyarakat, pendidikan lebih banyak dilihat sebagai lembaga yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi baru memasuki dunia kerja, dengan meningkatkan aspek ketrampilan hidup. Diakui secara sadar atau tidak, porsi tuntutan tugas ini lebih dominan dibandingkan dengan tugas hakiki pendidikan sendiri, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa (Zamroni; 1994)

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 dinyatakan bahwa sasaran bidang pembangunan jangka panjang kedua (PJPT II) adalah mengarahkan pembangunan pendidikan pada peningkatan harkat dan martabat manusia, kualitas sumber daya manusia Indonesia serta meningkatkan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan harus dipenuhi melalui peningkatan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, pembaruan kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Pada tingkat pendidikan tinggi, perguruan tinggi di Indonesia melahirkan potensi sumber daya untuk berkiprah diberbagai sektor pembangunan. Secara eksplisit peranan dan fungsi pendidikan adalah mempertahankan keberlangsungan nilai-nilai masyarakat Indonesia yang hakiki dan sebagai pengarah perubahan perkembangan. Namun menurut Sudjatmoko, seperti yang dikutip Juoro (1981), menyatakan bahwa perguruan tinggi kita masih memiliki berbagai kelemahan. Kelemahannya terletak pada kekakuan dan kekurangpekaan atas kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang sedang berubah. Peran perguruan tinggi sebenarnya tidaklah semata membatasi diri pada transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah canggih, tapi juga dapat menciptakan pengetahuan dan teknologi baru melalui serangkaian penelitian. Dengan demikian perguruan tinggi bukanlah tempat "pelatihan masal", tapi tempat dimana terjadi pembentukan dan transformasi *cultural capital* pada peserta didik.

Selain itu, kelemahan sistem pendidikan itu sendiri, khususnya pendidikan tinggi, adalah sifatnya yang lebih memperkuat daripada memperlemah ketidaksamaan sosial. Menurut Raymond Boudon (1997) *equality* di bidang pendidikan tidak mampu merubah dan meningkatkan kehidupan masyarakat, karena pendidikan sebagai alat *social reform* sangat terbatas efektifitasnya, karena banyak aspek struktural yang menentukan stratifikasi sosial. Collin bahkan menyatakan pendidikan merupakan alat yang mempertahankan ketimpangan dalam masyarakat.

Munculnya problema sosial ekonomi seperti produktifitas merosot, persentase penduduk miskin masih besar dan pengangguran

yang semakin besar akan selalu dikaitkan dengan pendidikan. Masyarakat akan menghakimi ketidakberdayaan lembaga pendidikan dalam mempersiapkan tenaga kerja. Memang secara teoritis pendidikan tidak saja akan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga akan meratakan kesempatan antar kelas sosial dan meratakan pendapatan serta meningkatkan kualitas kerja. Namun perkembangan dewasa ini menunjukkan bahwa pendidikan telah melewati batas produktifitasnya. Pendidikan dinyatakan tidak efisien dan tradisional hingga peserta didik didorong ke pinggir (*drop out*) atau tidak mampu memasuki lapangan kerja di sektor industri modern. Disamping itu, peserta didik yang gagal dalam pendidikan akan gagal pula dalam dunia kerja, baik dalam arti hanya menempati hirarki tingkat bawah dalam dunia kerja atau menjadi penganggur.

Jadi dalam kepentingan pembangunan, sektor pendidikan lebih dilihat sebagai kegiatan yang sistematis dan terorganisir untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang bersama teknologi dianggap sebagai *endogeneous factor* dalam fungsi produksi. Sikap seperti ini sejalan dengan semakin diakuinya betapa pentingnya sumberdaya manusia dalam pembangunan bangsa. Hal ini sekaligus disebabkan perubahan orientasi dan pendekatan pembangunan yang semula mengandalkan keunggulan komparatif menuju ke arah menciptakan keunggulan kompetitif.

Perubahan orientasi tersebut membawa konsekuensi perlunya dilakukan penyesuaian struktural dalam menunjang perkembangan industrialisasi. Penyesuaian struktural dilaksanakan setidaknya-tidaknya dengan dua kebijakan penting yakni kebijakan teknologi dan kebijakan di bidang sumber daya manusia. Kebijakan di bidang teknologi diperlukan untuk mengarahkan proses alih teknologi, riset pengembangan, pelatihan dan investasi asing yang mendukung alih teknologi tersebut. Sedangkan kebijakan sumber daya manusia diperlukan untuk mendukung kebijakan teknologi tersebut, seperti pembentukan kelembagaan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan yang dititikberatkan pada pengetahuan dan ketrampilan dasar.

B. Universitas Andalas selaku Lembaga Pendidikan Tinggi

Kebijakan pendidikan nasional di Indonesia didasari oleh pembukaan dan batang tubuh UUD 1945. Dalam kaitan dengan pendidikan, pembukaan UUD 1945 menyatakan, ".....untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa.....", Pernyataan pada alinea pembukaan UUD 1945 tersebut mencerminkan arah dan sikap perlunya pendidikan bagi bangsa Indonesia. Sementara itu dalam batang tubuh UUD 1945, pasal 31 dinyatakan bahwa:

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan perundang-undangan.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, tegas dinyatakan bahwa secara konstitusional, pendidikan merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh pemerintah dan rakyat Indonesia.

Universitas Andalas merupakan lembaga yang mengemban misi mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menyelenggarakan sistem pendidikan tinggi. Dari sudut misi, tugas Universitas Andalas adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, tanpa secara tegas diharuskan menghasilkan lulusan yang mampu meraih kesempatan kerja.

Namun belakangan ini, secara umum sistem pendidikan nasional dituding gagal menciptakan tenaga kerja yang berkualitas, kreatif dan mandiri. Universitas dinyatakan hanya mampu menciptakan sumber daya manusia yang tergantung nasibnya pada orang atau lembaga yang biasa memakainya. Artinya, produk pendidikan dianggap tidak mampu menyangga kegiatan industri seperti yang diamanatkan GBHN. Bisa dimengerti penyebab tingginya pengangguran intelektual di Indonesia disebabkan mereka tidak mampu masuk dunia kerja.

Sebaliknya dalam kepentingan pembangunan, sektor pendidikan lebih dilihat sebagai kegiatan sistematis dan terorganisir untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bersama teknologi dianggap *endogenous factor* dalam fungsi produksi. Sikap seperti ini sejalan

dengan semakin diakuinya betapa pentingnya sumber daya manusia dalam pembangunan bangsa.

Dengan demikian pengangguran intelektual tidak hanya dikaitkan dengan masalah ketenagakerjaan, melainkan pula berkorelasi erat dengan mutu dunia pendidikan. Ada kecenderungan pendidikan kita menitikberatkan pada kognisi teoritis dan humanitas, sedangkan aplikasi praktis yang ditopang *skill* keteknikan kurang dipentingkan. Akibatnya mutu lulusan dirasakan masih mengambang dan belum matang menghadapi dunia kerja.

Merujuk Robinson (1986) hal-hal yang menentukan keberhasilan pendidikan terkait dengan *input*, *process* dan *output* dari penyelenggaraan pendidikan tersebut. Ketiga hal ini dikenal sebagai *blackbox* yang menentukan keberhasilan pendidikan tersebut. *Input* yang tidak benar seperti peserta didik kurang berkualitas dan tidak cocok disertai dengan *process* yang tidak benar seperti rendahnya kualitas pengajar dan penguasaannya mengenai manajemen kelas akan menghasilkan *output* yang juga tidak benar. Kondisi di atas perlu dicermati oleh Universitas Andalas sebagai lembaga pendidikan tinggi yang memiliki misi mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut.

c. Hubungan Input-Output di Perguruan Tinggi

Berdasarkan hal di atas, masalah yang mendasar yang mengemuka adalah rendahnya kualitas *output* perguruan tinggi dalam menghadapi dan mengisi peluang kerja. Jika digunakan konsep *link and match* dalam menjelaskan hal ini dapat dinyatakan tidak terciptanya keterkaitan dan keterpadanan antara lulusan perguruan tinggi dan dunia kerja. Sehingga pada akhirnya perguruan tinggi dianggap banyak menghasilkan pengangguran.

Disamping *process* penyelenggaraan pendidikan, satu hal yang disorot dalam melihat kualitas *ouput* tersebut adalah berkaitan dengan profil atau kualitas *input* yang masuk ke dalam pendidikan tersebut. Sesuai dengan adagium yang menyatakan *garbage in garbage out* yang berarti kualitas lulusan yang dihasilkan tergantung dengan kualitas

masukan. Jika siswa yang masuk perguruan tinggi mutunya rendah akan tetap keluar dengan kualitas yang rendah.

Berhubungan dengan hal tersebut, pemahaman dan analisis terhadap *input* yang masuk merupakan kegiatan yang perlu dilakukan. Dalam hal ini terkait dengan masukan ke perguruan tinggi akan terkait pula dengan kondisi *student body* dan angka efisiensi edukasi (AEE). Dengan mengumpulkan informasi obyektif tentang *input*, bisa dilakukan prediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Informasi-informasi tersebut menyangkut bagaimana prestasi di SMA, persepsi mengenai pendidikan, latar belakang keluarga, motivasi dan perencanaan studi dan lainnya.

D. Profil *Input* Mahasiswa FISIP angkatan 1999

1. Jumlah Mahasiswa dan Prestasi di Semester Satu

Pada tahun seleksi penerimaan mahasiswa baru tahun 1999 yang lalu, baik melalui jalur penelusuran minat dan bakat (PMDK) maupun melalui ujian masuk perguruan tinggi negeri (UMPTN), FISIP Universitas Andalas menerima mahasiswa sebanyak 167 orang dengan rincian sebagai berikut;

Tabel 1
Jumlah Mahasiswa Angkatan 1999
Berdasarkan Jenis Kelamin dan Program Studi

Jenis Kelamin	Program studi			Jumlah (%)
	Antropologi	Sosiologi	Politik	
Laki-Laki	23	21	32	76 (45,5)
Perempuan	22	50	19	91 (54,5)
Jumlah	45	71	51	167 (100 %)

Dari tabel di atas terlihat bahwa secara keseluruhan persentase mahasiswa perempuan lebih tinggi ketimbang laki-laki. Di program studi Sosiologi khususnya, 70, 4 % mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Keadaan ini bisa ditafsirkan bahwa nilai-nilai tradisi yang

menyatakan pekerjaan wanita disektor domestik (pekerjaan rumah tangga) sehingga kurang mengutamakan dan kurang memberi prioritas perempuan mendapatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi mulai ditinggalkan.

Pada saat ini mahasiswa angkatan 1999 tersebut telah mengikuti kuliah satu semester. Hasil Evaluasi nilai semester gasal (semester 1) bisa dirinci sebagai berikut;

Tabel 2
Indeks Prestasi Semester I Mahasiswa Angkatan 1999
Berdasarkan Program Studi

Indeks Prestasi	Antropologi (n=42)		Sosiologi (n=71)		Politik (n=49)		Jumlah		
	Lk2	Pr	Lk2	Pr	Lk2	Pr	Lk2	Pr	Ttl (%)
< 1,5	1	-	4	3	-	-	5	3	8 (4,9)
1,5-1,99	4	2	1	3	5	1	10	6	16 (9,9)
2,00-2,49	8	6	7	9	11	1	26	16	42 (25,9)
2,50-2,99	7	13	7	18	9	7	23	38	61(37,7)
3,00-4,00	1	-	2	17	5	10	8	27	35 (21,6)
	21	21	21	50	30	19	72	90	162 (100)

Secara umum dapat dilihat bahwa relatif mahasiswa perempuan memiliki prestasi yang lebih baik ketimbang mahasiswa laki-laki. Semakin tinggi angka indeks prestasi semakin tinggi pula jumlah angka mutlak mahasiswa berjenis kelamin perempuan tersebut. Kendatipun disadari pula secara persentatif jumlah mahasiswa perempuan sedikit lebih besar dari mahasiswa laki-laki.

Selain itu, tabel di atas memperlihatkan fakta bahwa relatif rendahnya pencapaian prestasi mahasiswa angkatan 1999, dimana 66 % mahasiswa indeks prestasi mereka dibawah 2,50. Hanya 35 orang (21,6 %) mahasiswa yang bisa mencapai prestasi baik dengan indeks prestasi 3,00 atau lebih. Mahasiswa yang relatif baik tersebut 8 orang (22,9 %) berjenis kelamin laki-laki dan 27 orang (77,1 %) berjenis kelamin perempuan yang berarti relatif prestasi perempuan lebih baik ketimbang laki-laki.

Seperti telah disinggung sebelumnya, penerimaan mahasiswa dilakukan melalui PMDK dan UMPTN. Penerimaan mahasiswa melalui PMDK dilakukan tanpa ujian (*test*) dan lebih mengandalkan penilaian kepada prestasi siswa yang dilihat dari nilai rapor dan ranking selama di sekolah menengah umum (SMU). Secara teoritis, mahasiswa yang lulus melalui jalur PMDK harusnya berprestasi baik. Mahasiswa FISIP yang melalui jalur PMDK berjumlah 9 orang di Antropologi, 17 orang di Sosiologi dan 19 orang di Program Studi Politik. Data prestasi mereka di Semester satu yang tersedia hanyalah 7 orang di Program Studi Antropologi, 17 orang di Sosiologi dan 17 orang di Program Studi Politik yang dirinci sebagai berikut;

Tabel 3
Jumlah Mahasiswa PMDK Angkatan 1999
 Berdasarkan Jenis Kelamin dan Program Studi serta Indeks Prestasi.

Indeks Prestasi	Antropologi (n=7)		Sosiologi (n=17)		Politik (n=17)		Jumlah		
	Lk2	Pr	Lk2	Pr	Lk2	Pr	Lk2	Pr	Ttl (%)
< 1,5	-	-	1	3	-	-	1	3	4 (9,8)
1,5-1,99	-	-	1	1	1	1	2	2	4 (9,8)
2,00-2,49	-	2	-	2	4	-	4	4	8 (19,5)
2,50-2,99	1	4	3	4	3	2	7	10	17 (41,4)
3,00-4,00	-	-	-	2	4	2	4	4	8 (19,5)
	1	6	5	12	12	5	18	23	41 (100)

Dibandingkan dengan indeks prestasi rata-rata keseluruhan pada tabel 2, indeks prestasi mahasiswa PMDK relatif lebih baik dengan membandingkan 66 % mahasiswa secara keseluruhan berindeks prestasi di bawah 2,50 dan hanya 39,1 % mahasiswa PMDK yang berindeks prestasi di bawah 2,50. Kendatipun demikian masih ada 19,6 % mahasiswa PMDK yang Indeks Prestasinya dibawah 2,00.

Perbedaan prestasi mahasiswa di atas dalam batas tertentu bisa dipahami dengan mempelajari latar belakang mahasiswa tersebut. Siapakah dan bagaimanakah kondisi sosioekonomi dari mahasiswa-mahasiswa tersebut ?

2. Identitas Mahasiswa dan Orang Tua

Seperti telah dinyatakan di atas, mahasiswa FISIP angkatan 1999 berjumlah 167 orang. Untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh semua mahasiswa tersebut diberikan kuesioner yang harus diisi sendiri. Namun ketika laporan ini ditulis, hanya 154 orang yang sudah mengembalikan kuesioner. Mahasiswa yang belum mengembalikan ialah 4 orang mahasiswa Program Studi Antropologi dan 9 orang mahasiswa Program Studi Politik.

Sebagian besar, yaitu 78,9 % mahasiswa FISIP Angkatan 1999 berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat, 17,6 % berasal dari luar Sumatera Barat tapi masih di kawasan Pulau Sumatera dan hanya 3,5 % yang berasal dari luar Pulau Sumatera. Dari latar belakang agama, hanya 1,3 % (2 orang) yang beragama diluar Islam.

Disamping itu, dilihat dari jumlah keluarga yang dimiliki lebih tinggi persentasenya pada jumlah antara 3 s.d 5 orang. Secara lengkap datanya bisa dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4
Jumlah Bersaudara
Berdasarkan Program Studi (%)

Jml Bersaudara	Program studi			Jumlah
	Antropologi	Sosiologi	Politik	
Anak tunggal	1 (2,4)	-	4 (9,6)	5 (3,2)
< 3 orang	6 (14,6)	15 (21,1)	5 (11,9)	26 (16,9)
3 s.d. 5	27 (65,9)	48 (67,6)	24 (57,1)	99 (64,3)
> 5 orang	7 (17,1)	8 (11,3)	9 (21,4)	24 (15,6)
Jumlah	41 (100)	71 (100)	42 (100)	154 (100)

Dari data di atas, secara umum bisa dinyatakan bahwa mahasiswa memiliki jumlah keluarga yang relatif cukup banyak. Hanya 3,2 % yang anak tunggal. Jumlah keluarga di atas menjadi menarik bila dihubungkan dengan jumlah anggota keluarga yang berpendidikan sampai jenjang perguruan tinggi. Data tersebut berguna untuk

menafsirkan sejauhmana pengalaman responden dan orientasi serta makna pendidikan bagi keluarga mahasiswa tersebut.

Tabel 5
Jumlah Anggota Keluarga yang Berpendidikan Tinggi
Berdasarkan Program Studi (%)

Jml Berpendidikan tinggi	Program studi			Jumlah
	Antropologi	Sosiologi	Politik	
Tidak Ada	10 (24,4)	16 (22,5)	13 (30,9)	39 (25,3)
Satu orang	19 (46,3)	27 (38,1)	9 (21,4)	55 (35,7)
Dua orang	8 (19,6)	17 (23,9)	11 (26,2)	36 (23,4)
Tiga orang	1 (2,4)	8 (11,3)	4 (9,6)	13 (8,4)
> Tiga orang	3 (7,3)	3 (4,2)	5 (11,9)	11 (7,2)
Jumlah	41 (100)	71 (100)	42 (100)	154 (100)

Tabel 5 memperlihatkan bahwa 25, 3 % mahasiswa angkatan 1999 merupakan pemula di dalam keluarga mereka mengenyam pendidikan tinggi. Hal ini berarti mereka tidak memiliki referensi dalam keluarga yang bisa dijadikan contoh dalam mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi. Hanya 39 % yang memiliki lebih dua orang dalam keluarganya yang berpendidikan tinggi.

Seterusnya, dalam hal-hal tertentu tempat tinggal semasa mahasiswa memiliki kaitan dengan prestasi belajar. Kendatipun hal ini tidak bisa dikatakan faktor mutlak, paling tidak hal tersebut bisa menjadi faktor relatif. Mahasiswa yang tinggal di rumah orang tuanya relatif memiliki suasana, fasilitas yang lebih memadai ketimbang tinggal di tempat kost.

Jika tinggal di rumah orang tua, biasanya mahasiswa tidak terlalu terbebani dengan pekerjaan-pekerjaan kerumahtanggaan karena bisa dibagi dengan anggota keluarga lainnya. Jika tinggal di rumah kost, tentu saja mahasiswa membutuhkan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan segala kebutuhan tersebut.

Tabel 6
 Status Tempat Tinggal Berdasarkan Program Studi (%)

Status Tempat Tinggal	Program studi			Jumlah
	Antropologi	Sosiologi	Politik	
Kost	23 (56,1)	49 (69,1)	26 (61,9)	98 (63,6)
Rumah Orang Tua	16 (39,1)	13 (18,3)	13 (30,9)	42 (27,3)
Rumah Famili	2 (4,8)	9 (12,6)	3 (7,2)	14 (9,1)
Jumlah	41 (100)	71 (100)	42 (100)	154 (100)

Sebagian besar (63,6 %) mahasiswa tinggal dengan menyewa kamar (kost) diberbagai tempat di Kota Padang. Mahasiswa Antropologi cukup banyak (39,1 %) yang tinggal di rumah orang tua dan di atas rata-rata keseluruhan yang hanya 27,3 %. Pemahaman Dosen Pembimbing Akademik (PA) tentang tinggi rendahnya prestasi belajar mahasiswa barangkali sangat perlu dikaitkan dengan kualitas lingkungan tempat tinggal (kost) tersebut.

Seterusnya pada bagian selanjutnya dijelaskan mengenai identitas orang tua mahasiswa.

Tabel 7
 Kondisi Orang Tua Mahasiswa Berdasarkan Program Studi

Kondisi Orang Tua	Antropologi		Sosiologi		Politik		Jumlah	
	Ayah	ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
Masih Hidup	34	39	62	70	38	42	134 (87,1)	151 (98,1)
Meninggal	7	2	9	1	4	-	20 (12,9)	3 (1,9)
Total	41	41	71	71	42	42	154 (100)	154 (100)

Dibandingkan dengan jumlah ibu, jumlah ayah yang meninggal lebih tinggi persentasenya. Hal ini sesuai dengan angka harapan hidup

(AHH) perempuan lebih tinggi dari harapan hidup laki-laki. Tingkat prestasi kematian ayah lebih tinggi di Program Studi Antropologi yaitu 17,1 %, ketimbang di Program studi Sosiologi yang 12,7 % dan Ilmu Politik yang hanya 4,8 %.

Selanjutnya, tingkat pendidikan orang tua menarik untuk diketahui. Secara teoritis orang tua yang lebih terdidik cenderung lebih besar keinginannya untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Disamping melalui data pendidikan orang tua ini, bisa dilihat mobilitas vertikal intergenerasional.

Tabel 8
Tingkat Pendidikan Orang Tua Mahasiswa
Berdasarkan Program Studi

Pendidikan Orang Tua	Antropologi		Sosiologi		Politik		Jumlah	
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
SD	6	5	10	17	7	9	23 (14,9)	31 (20,2)
SMP	12	11	11	21	5	10	28 (18,2)	42 (27,3)
SMA	15	21	36	25	19	14	70 (45,5)	60 (38,9)
Perg. Tinggi	8	4	14	8	11	9	33 (21,4)	21 (13,6)
Jumlah (n)	41	39	71	71	42	42	154 (100)	154 (100)

Semua orang tua mahasiswa, baik ibu maupun ayah pernah mendapatkan pendidikan minimal sekolah dasar. Secara umum pendidikan ayah lebih baik dari pendidikan ibu. Hal ini bisa dipahami bahwa prioritas mendapatkan pendidikan zaman dulu diberikan kepada laki-laki. Jenjang pendidikan yang lebih tinggi persentasenya adalah tingkat SMA. Tingkat pendidikan perguruan tinggi termasuk akademi dan program diploma. Relatif bisa dikatakan pendidikan orang tua mahasiswa sudah cukup baik.

Selanjutnya, selain pendidikan juga bisa dilihat pekerjaan orang tua. Pekerjaan yang dilakoni tentunya berkaitan dengan jaminan ekonomi keluarga yang pada gilirannya jaminan terhadap kelancaran studi mahasiswa. Data rinci tentang pekerjaan orang bisa dilihat pada tabel berikut;

Tabel 9
Jenis Pekerjaan Orang Tua Mahasiswa
Berdasarkan Program Studi

Pekerjaan Orang Tua	Antropologi		Sosiologi		Politik		Jumlah	
	Ayah	ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah (%)	Ibu (%)
Tidak kerja	-	23	1	38	1	22	2 (1,4)	83 (54,9)
Petani	6	-	11	4	6	2	23 (17,3)	6 (3,9)
Pedagang	8	2	13	12	7	16	28 (20,9)	30 (19,8)
PNS	13	13	25	12	17	-	55 (41,2)	25 (16,6)
Peg. Swasta	6	1	9	4	4	-	19 (14,2)	5 (3,3)
Buruh	-	-	3	-	-	-	3 (2,2)	-
Dan lainnya	1	-	-	-	3	2	4 (2,8)	2 (1,3)
<i>Jumlah (n)</i>	<i>34</i>	<i>39</i>	<i>62</i>	<i>70</i>	<i>38</i>	<i>42</i>	<i>134 (100)</i>	<i>151 (100)</i>
Meninggal	7	2	9	1	4	-	20	3
Total	41	41	71	71	42	42	154	154

Dari tabel 9 terlihat bahwa lebih dari separuh (54,9 %) orang tua perempuan (ibu) mahasiswa tidak bekerja selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan ayah yang tidak bekerja berjumlah 2 orang (1,4 %). Yang cukup menarik adalah ternyata sebagian besar mahasiswa merupakan anak pegawai negeri sipil. 41,2 % ayah dan 16,6 % berprofesi sebagai pegawai negeri sipil diberbagai lapangan pekerjaan. Disamping itu, persentase yang cukup besar, yaitu 20,9 % ayah dan 19,8 % ibu, orang tua mahasiswa bekerja sebagai pedagang. Pedagang ini dikategorikan tidak hanya jual beli, tapi juga sebagai wiraswasta.

Jika dihubungkan tingginya persentase pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil dan ditambah tingginya persentase selaku pedagang, bisa ditafsirkan bahwa relatif mahasiswa tersebut telah dibesarkan dengan budaya *urban*, dibandingkan budaya pedesaan (*rural*) yang pekerjaan utamanya disektor pengolahan tanah. Hanya 17,3 % ayah dan 3,9 % ibu yang bekerja sebagai petani, yang berarti hidup dan tinggal di wilayah pedesaan.

Dari informasi mengenai jenis pekerjaan secara perkiraan ditanyakan jumlah penghasilan orang tua perbulan. Meskipun tingkat akurasi tidak terlalu kuat, namun paling tidak telah bisa didapatkan gambaran sebagai berikut

Tabel 10
Jumlah Penghasilan Orang Tua Mahasiswa
Berdasarkan Program Studi

Penghasilan Orang Tua (<i>dlm ribuan</i>)	Antropologi		Sosiologi		Politik		Jumlah	
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah (%)	Ibu (%)
< 300	9	6	10	7	3	4	22 (16,7)	17 (25,0)
300-400	9	4	11	6	3	3	23 (17,4)	13 (19,1)
400-500	6	3	10	7	7	4	23 (17,4)	14 (20,6)
500-750	7	3	18	8	6	2	31 (23,5)	13 (19,1)
> 750	3	-	7	2	8	-	18 (13,6)	2 (2,9)
Tdk Jawab	-	-	5	2	10	7	15 (11,4)	9 (13,3)
<i>Jumlah (n)</i>	<i>34</i>	<i>16</i>	<i>61</i>	<i>32</i>	<i>37</i>	<i>20</i>	<i>132 (100)</i>	<i>68 (100)</i>
Tidak Kerja	-	23	1	38	1	22	2	83
Meninggal	7	2	9	1	4	-	20	3
Total	41	41	71	71	42	42	154	154

Dari data di atas, 11,4 % penghasilan ayah dan 13,3 % penghasilan ibu tidak bisa diperkirakan oleh mahasiswa tersebut, sehingga dikategorikan tidak bisa menjawab. Persentase perkategori pendapatan tergolong merata. Ternyata sekitar 16,7 % ayah dan 25,0 % ibu memiliki pendapatan perbulan kurang dari Rp 300.000,-. Hanya 13,6 % ayah dan 2,9 % ibu yang memiliki pendapatan lebih dari Rp. 750.000,-. Pendapatan orang tua yang rendah, tentunya akan mempengaruhi pasokan dana untuk para mahasiswa.

3.Prestasi & Cara Belajar di SMA dan Persiapan ke Perguruan Tinggi

Kendatipun memilih jurusan ilmu sosial, namun tidak semua mahasiswa tersebut dari bidang ilmu sosial ketika di SMA. 8 orang (19,6 %) mahasiswa Antropologi, 16 orang (22,6 %) Mahasiswa Sosiologi dan 16 orang (38,1 %) Mahasiswa Ilmu Politik berasal dari Jurusan IPA ketika belajar di SMU. Dengan demikian, ketika pertama kuliah mereka perlu penyesuaian karena masuk ke bidang kajian yang baru. Dari cara belajar, hanya 4 orang (9,8 %) di Antropologi, 6 orang (8,4 %) di Sosiologi dan 2 orang (4,8 %) di Program Studi Politik yang belajar secara berkelompok. Selebihnya belajar secara sendiri-sendiri.

Selanjutnya hanya 13 orang (31,7 %) Mahasiswa Antropologi, 13 orang (18,3 %) mahasiswa Sosiologi dan 12 orang (28,5 %) Mahasiswa Politik angkatan 1999 ini yang menyatakan memiliki buku yang lengkap semasa di SMA. Sedangkan selebihnya menjawab memiliki buku-buku yang kurang lengkap, bahkan ada 2,4 % yang menyatakan tidak memiliki sama sekali. Kurangnya fasilitas yang dimiliki tentunya mempengaruhi prestasi belajar. Hanya 33 orang (22,4 %) dari keseluruhan mahasiswa yang memiliki ranking lima besar terbaik. Selebihnya rangkingnya lebih rendah dari itu. Rangking siswa yang di terima melalui seleksi PMDK adalah rangking sepuluh besar secara konsisten dari catur wulan satu.

Dalam persiapan memasuki perguruan tinggi, 25 orang (60,9 %) Mahasiswa Antropologi, 39 orang (54,9 %) Mahasiswa Sosiologi dan 22 orang (52,4 %) mahasiswa Politik memiliki persiapan khusus sebelum masuk ke perguruan tinggi. Persiapan tersebut dalam bentuk bimbingan belajar dan mempelajari program studi yang diinginkan. Secara keseluruhan, 51 orang (32,9%) yang sudah mengetahui dan mempelajari program studi yang ada di FISIP. Selebihnya hanya bersifat mencoba-coba. Pengetahuan dan pengenalan terhadap FISIP bisa dihubungkan dengan prioritas pilihan yang dilakukan ketika masuk perguruan tinggi seperti yang dirinci sebagai berikut;

Tabel 11
 Prioritas Pilihan Program Studi
 Berdasarkan Program Studi (%)

Prioritas Pilihan	Program studi			Jumlah
	Antropologi	Sosiologi	Politik	
Pilihan Pertama	6 (14,6)	23 (32,4)	12 (28,6)	41 (26,6)
Pilihan Kedua	28 (68,3)	40 (56,3)	18 (42,8)	86 (55,8)
Pilihan Ketiga	7 (17,1)	8 (11,3)	12 (28,6)	27 (17,6)
Jumlah	41 (100)	71 (100)	42 (100)	154 (100)

Dari data di atas terlihat bahwa pilihan masuk ke FISIP lebih kepada pilihan kedua (55,8 %). Mahasiswa yang memilih sebagai pilihan pertama barangkali adalah mahasiswa yang diseleksi melalui PMDK. Dengan demikian bisa dinyatakan bahwa masuk dan kuliah di FISIP belum merupakan prioritas bagi para siswa SMU.

Terakhir, bila dikaitkan dengan sebagian belum mengenal program studi yang ada di FISIP ketika di SMU dan juga dikaitkan dengan sebagian besar masuk dan kuliah di FISIP bukanlah merupakan sasaran utama mereka, maka pendapat dan kecocokan mahasiswa tersebut setelah mengikuti kuliah selama satu semester menarik dicermati.

Tabel 12
 Penilaian Mengenai Pengalaman Kuliah Selama Satu Semester
 Berdasarkan Program Studi (%)

Penilaian	Program studi			Jumlah
	Antropologi	Sosiologi	Politik	
Merasa Cocok	21 (51,2)	44 (61,9)	23 (54,8)	88 (57,1)
Belum	10 (24,4)	14 (19,7)	15 (35,7)	39 (25,3)
Tidak Tahu	10 (24,4)	13 (18,4)	4 (9,5)	27 (17,6)
	41 (100)	71 (100)	42 (100)	154 (100)

Dari data di atas, terlihat bahwa baru sebagian mahasiswa (57,1 %) yang sudah merasa cocok kuliah di FISIP didasarkan kepada penilaian dan pengalaman mereka selama satu semester kuliah. Namun cukup tinggi persentasenya (42,9 %) yang masih mencari-cari kecocokan dengan program studi yang ada di FISIP. Hal ini barangkali disebabkan terjadinya perpindahan bidang ajar di SMU yang eksakta ke bidang ilmu sosial di FISIP. Namun hal ini juga bisa disebabkan layanan proses belajar mengajar di FISIP yang belum memuaskan.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas, perlunya pengenalan kualitas *input* adalah kegiatan yang perlu dilakukan agar penyiapan *process* pendidikan yang berlandaskan *input* bisa dilakukan. Kualitas *input* yang baik sebetulnya relatif akan menghasilkan *output* yang juga baik. Namun demikian, kemampuan menciptakan *process* yang baik dan kondusif dalam memproses *input* menjadi *output* yang berkualitas adalah hal perlu pula dilakukan. Semuanya itu bisa terjadi bila dilakukan pengenalan dan evaluasi secara keseluruhan.

Jika dilihat profil *input* angkatan 1999 FISIP terlihat adanya berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil kebijakan. Faktor tersebut antara lain adalah latar belakang orang tua, motivasi dan kesiapan siswa dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi. Dari hasil studi berupa indeks prestasi dan penilaian mahasiswa mengenai kecocokan menempuh pendidikan di FISIP perlu perlakuan yang arif agar sebagian mahasiswa itu tidak mengalami disorientasi, sehingga akan memperlama masa studi mereka. Kearifan perlakuan tersebut terutama dalam hal mengintroduksi dan memotivasi di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan.

E. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terselesaikan atas dukungan finansial dari Lembaga Penelitian Universitas Andalas melalui dana penelitian SPP/DPP 1999/2000. Pada bagian ini diucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Lembaga Penelitian Universitas Andalas dan para

mahasiswa yang telah bersedia mengisi kuesioner yang diberikan. Kemudian terima kasih pula kepada pegawai Subag Akademik yang telah membantu dalam hal-hal tertentu.

F. Daftar Pustaka

Amril Aman et.al. (1981)

" Keragaman Kualitas SLA dan Pola Seleksi Mahasiswa: Suatu Aspek Pemerataan Pendidikan" dalam PRISMA No.2 Februari;LP3ES. Jakarta

Boudon, Raymon (1977)

"Education and Social Mobility: A Structural Model " dalam Jerome Karabel dan A.H. Halsey (ed) Power and Ideology in Education. New York; Oxford University Press.

Robinson, Philip (1986)

Sosiologi Pendidikan. Jakarta; Rajawali

Umar Juoro (1981),

"Problema Pendidikan Tinggi; Aksi Protes Mahasiswa" dalam PRISMA No. 2 Februari. Jakarta: LP3ES

Zamroni (1994)

"Menuju Praktek Egaliter Demokratis" Makalah yang disampaikan pada seminar Reorientasi Pendidikan Indonesia" di IKIP Muhammadiyah, 7-9 November 1994 di Jakarta.